BAB II

TINJAUHAN HISTORIS USAHA PEMELIHARAAN HADIS

A. Pengertian Hadis

1. Menurut bahasa:

Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

a. Jadid lawan qadim = yang baru. Jama'nya: hidas, hudasa dan hudus

b. Qarib = yang dekat; yang belum lama lagi terjadi, Seperti dalam perkataan "hadisul ahdi bi'l-Islam" orang yang baru memeluk Islam, jama'nya: hidas, hudasa dan hudas.

c. Khobar= warta, yakni: "ma yutahaddasu bihi wa yunqalu" Sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan "haddisa" (Hasbi As Siddiqi, 1974 a, 20)

2. Menurut Istilah

Para ulama berbeda pendapat dalam menta'rifkan hadis perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan obyek peninjauhannya.

Menurut Ulama Hadis

كل ما يتصل به من سيرة وخلق وشمائل واخبار واقوال

وافعال سواء اثبت ذلك حكما شرعيا ام لا

" Segala sesuatu yang berhubungan dengan prikehidupan Nabi, sopan santun, khabar, ucapan dan segala perbuatan beliau baik ditetapkan sebagai hukum syara' atau tidak (Ajjaj Al Khotib, 1971, 14)

Menurut Ulama usul

" As Sunnah berarti segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik dalam bentuk qauli (ucapan), fi'li (perbuatan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun taqriri" (Mustafa As Siba'i, 1979, 68)

Dari uraian diatas merupakan pengertian hadis secara terbatas, karena hanya mengandung unsur-unsur prikehidupan, sopan santun, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada Nabi saja. Dengan demikian pernegertian tersebut hanya terbatas pada Nabi, tidak termasuk yang disampaikan oleh sahabat dan tabi'in.

Sedang pengertian hadis secara luas bukan hanya disandarkan kepada Nabi saja, akan tetapi mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Dengan demikian pengertian hadis ini meliputi segala berita yang disandarkan kepada sahabat (mauquf), tabi'in (maqtu') dan kepada Nabi (marfu'), sebagai mana yang diungkapkan sebagai berikut :

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه ص م، بل جاء باطلاقه ايضا للموقوف
(وهو ما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه) والمقطوع
(وهو ما اضيف للتابعي كذلك)

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang di marfu' kan kepada nabi saja, melainkan dapat pula disandarkan pada sahabat (mauquf) dan apa saja yang ma'tu' (apa saja yang disandarkan kepada tabi'in)(Fathur Rahman,1981,12)

B. Sebab-Sebab Timbulnya Pemalsuan Hadis

1. Mulai timbulnya Pemalsuan Hadis

Tahun 40 H, adalah merupakan tonggak permulaan terjadinya pembuatan hadis-hadis palsu dan pembaurannya. Saat itu mulai terjadi penambahan-penambahan atau perubahan -pe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rubahan hadis untuk kepentingan pribadi dan politik serta golongan.

Sejak timbulnya fitnah diakhir pemerintahan Usman bin Affan, ummat Islam terpecah menjadi tiga yaitu :

Pertama: Golongan Ali bin Abi Talib, yang kemudian di kenal dengan golongan "Syi'ah"

kedua : Golongan yang menentang Ali dan Mu'awiyah di kenal dengan golongan " Khowarij"

ketiga : Golongan jumhur (pemerintahan yang ada pada saat itu) (Hasbi, 1980,77)

Dengan demikian perebutan kekuasaan merupakan penyebab timbulnya berbagai golongan dalam kaum muslimin. Dari perpecahan yang bersifat politik merembet kedalam masalah-masalah keagamaan, dan kemudian muncul berbagai sekte agama yang bertopang pada kehidupan politik. Tiap-tiap golongan berupaya mencari dalil dari Al Qur-an dab Al Hadis untuk membela kepentingan dan memperkokoh masing-masing golongan. Maka bertindaklah mereka membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkannya dikalangan masyarakat.

Mulai saat itu terdapatlah riwayat-riwayat sahih dan palsu, dan semakin hari semakin bertambah banyak menyebar dikalangan masyarakat hadis-hadis yang beraneka ragam dan coraknya.

Hadis palsu yang pertama-tama dibuat adalah hadis yang berkenaan dengan keutamaan pribadi dan pengkultusan - pribadi, hadis palsu dibuat dalam rangka memperkuat kedudukan para pemimpin mereka atau imam mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ان اصل الاكاذيب في احاديث الفضائل كان من جهة الشيعة فانهم وضعوا في مبدا الامر احاديث مختلفة حملهم على وضعها عداوة خصومها

" Sesungguhnya awal mula timbulnya hadis-hadis yang menerangkan keutamaan pribadi adalah dari golongan syi'ah Sesungguhnya mereka meletakkan dalam permulaan perkara hadis-hadis yang bermacam-macam kemudian pembuatnya meletakkan untuk mengalahkan musuh-musuhnya. (Ajjaj - Al Khotib, 1971p.195)

Kegiatan golongan Syi'ah dalam membuat hadis palsu-disebar luaskan dikalangan masyarakat muslim dari mulut kemulut, dan mereka yang tidak sealiran dan tidak setuju membuat saingan dengan membuat hadis lagi untuk menolak hadis tersebut, sehingga semakin hari semakin banyak hadis hadis palsu yang berkembang di masyarakat.

2. Faktor-faktor Penyebab timbulnya Pemalsuan Hadis

Telah dikemukakan bahwa akhir pemerintahan Ali bin Abi Talib ra. diantara kaum muslimun muncul dan menyebar - perselisihan-perselisihan dibidang politik dimana perselisihan tersebut mendorong untuk pembuatan hadis palsu.

Adapun pendorong tombulnya hadis palsu adalah :

a. Perselisihan politik.

Pertentangan politik sedikit banyak mempengaruhi suasana kehidupan yang bergelimang dalam kebohongan dan pemalsuan hadis yang bersumber dari Rasul, hadis ini di buat sebagai tameng untuk menguatkan golongannya. ada pun yang paling banyak membuat hadis untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan adalah golongan Syi'ah seperti kata Hasbi.

> "Golongan Syi'ah membuat hadis-hadis mengenai ke khilafaan Ali, yakni: mengenai keutemaan dan ahlul-bait. Disamping itu mereka membuat pula hadis-hadis yang maksudnya mencela dan memburuk-burukkan para sahabat, Abu Bakar dan Umar. (Hasbi,1974a,246)

Dari uraian diatas jelas bahwa pembuatan hadis palsu tersebut banyak dipengaruhi oleh politik yang mereka anut.

b. Usaha kaum zindiq.

Kaum zindiq adalah kaum yang sangat tidak suka dengan agama Islam serta benci terhadap kejayaannya, karena mereka merasa tidak puas dan tersingkir. Maka dari itu mereka berusaha untuk merobohkannya, dan jalan satu satunya adalah menghancurkan dari dalam dengan memutar balikkan aqidah dari orang Islam, mengeruhkan kejernian serta memecah belah kekuatan Islam dengan jalan membuat hadis-hadis palsu. Sehingga keruhlah hadis sebagai pegangan dan pedoman kaum muslimin.

Kaum zindiq selalu mencari celah-celah untuk merongrong kekuatan Islam yang dibina oleh Rasulullah Saw mereka berusaha menyudutkan kaum muslim dengan berbagai jalan agar kaum muslim mengikutinya.# Mereka menyusup kedalam kalangan kaum muslimin baik melalui Syi'ah, zuhud, sufi, ahli hikmah atau filosof."Dan beribu-ribu hadis mereka sisipkan, baik dalam urusan aqaid, maupun dalam urusan akhlaq, obat-obatan dan halal haram. (hasbi 1980 a,250)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fakta yang menunjukkan hal tersebut ialah

1) Seorang zindiq telah mengaku dihadapan kholifah Al Mahdi bahwa dirinya telah membuat ratusan hadis pal su. Hadis palsu ini telah tersebar dikalangan masyarakat.

2) Abdul Karim bin Abil 'Auja mengaku membuat sebanyak 4.000 hadis palsu. Isinya mengharamkan yang halal dan meng halalkan yang haram. Pengakuan tersebut dilakukan sebelum yang bersangkutan naik tiang gantungan. (Mustafa As Siba'i, 1982, 133)

c. Sikap Fanatik

Fanatik menyebabkan seseorang untuk menonjolkan terhadap seseotang atau bangsa yang mereka kagumi, baik fanatik terhadap perorangan, kebangsaan keutamaan dan lain-lain, membuat mereka untuk melakukan hal-hal yang dianggapnya dapat melampiaskan kefanatikannya.

d. Memikat dengan kisan dan hikayat-hikayat

Kehidupan masyarakat tak luput dari orang orang yang pandai untuk memikat dengan dongeng-dongeng yang memukau, sehingga pendengar dibuatnya seakan-akan dongeng tersebut bernar-benar terjadi.

"Dalam usaha memikat pendengar itu pawang tersebut tidak segan-segan membuat kisah palsu yang seolah - olah berasal dari Nabi Saw. Menurut Ibnu Qutaibah - pawang seperti itu termasuk perusak hadis. (As Sibai 182, 135)

e. Membangkitakan gairah beribadat dengan memperbolehkan - membuat hadis palsu untuk kebaikan

Dikalangan kaum zuhud, ahli ibadah banyak di antara mereka membuat hadis-hadis palsu dengan tujuan untuk menggairahkan ibadah atau mendekatkan diri kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah serta menjunjung tinggi kepada agama-Nya, dengan alasan tersebut mereka tidak mengindahkan peringatan dari nabi tentang pendustaan terhadap beliau." Akan tetapi mereka menjawab: kami berdusta semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasulullah dan tidak bermaksud merobohkannya. (As Siba'i, 1982, 138)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara penyebab timbulnya pemalsuan hadis adalah

1) Pertentangan politik, dimana satu sama lain ingin memenangkan politiknya
2) Kaum zindiq
3) Penganut bid'ah
4) Pengaruh fanatik
5) Tukang kisah
6) Orang zuhud yang tergelincir.

C. Usaha-Usaha Ulama Dalam Menanggulangi Pemalsuan Hadis

Dengan adanya banyak faktor penyebab datangnya aliran-aliran pemalsuan hadis yang timbul dari berbagai golongan, maka dalam hal ini ulama hadis berusaha keras untuk memelihara hadis dari campur aduk antara yang sahih dan yang do'if. Oleh karena itu terketuklah hati sebagian ulama untuk mempelajari dan meneliti keadaan perawi hadis yang ada pada masa itu, karena banyak perawi yang dianggap lemah. Dengan demikian hiduplah kemauan ulama untuk meng-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafal hadiš, mengumpulkan dan membukuhkannya.

Para ulama pada mulanya menerima hadiš dari para perawi, lalu membukukannya dan menulis kedalam kitabnya tanpa mengadakan syarat-syarat tertentu dan tidak memperhatikan sahih tidaknya hadiš tersebut.

Dengan kekeliruannya tersebut mereka sadar lalu mereka menyaring hadiš-hadiš yang sahih dari yang do'if, dengan jalan :

1. Meneliti sanad hadiš

Hadis dikatakan sahih apabila sanad-sanad hadišnya juga sahih. Hal ini untuk menguatkan bahwa sabda Nabi, perbuatan serta ketetapan beliau dan semacamnya memang benar-benar sabda Nabi. Oleh karena itu sanad memerlukan persyaratan-persyaratan yang meliputi hubungan satu dengan lainnya sebagai satu mata rantai yang merupakan jalan sanad .

Persyaratan tersebut antara lain :

a. Bersambungan sanad

Yang dimaksud persambungan sanad ialah :

و معنى اتصال اسناده ان يكون كل واحد من رواته قد سمعه او اخبر به

ممن فوقه وهكذا الى نهاية السند

"Yang dimaksud dengan sanad bersambungan ialah setiap perawi dari perawi-perawinya telah mendengar atau di khaberkan oleh orang sebelumnya, yang demikian itu terus menerus sampai keujung sanad.(Muhammad Rofiq,1980, 19)

b. Jelas penyandarannya

Penyandaran sanad yang berbeda-beda menyebabkan berbedanya nilai suatu hadis atau berbedanya kekuatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengistimbatkan hukum. Oleh karena itu kejelasan dalam menyandarkan sanad suatu hadiṡ mutlaq diperlukan.

Misal: Sanad yang disandarkan kepada Nabi : Nabi Bersabda...

Yang disandarkan kepada Sahabat : Umar bersabda .....

c. Bentuk susunannya tidak kacau

Yang dimaksud tidak kacau adalah dalam artian tidak terbolak balik. Misal perawi yang semestinya di letakkan di awal, ditempatkan di akhir dan sebaliknya, atau susunan perawinya terbalik.

d. Keadaan kepribadian perawinya jelas

hal ini meliputi siafat-sifat maupun daya hafalan nya serta keadilannya.

2. Meneliti Rawi hadiṡ

Perawi dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti sifat-sifat dan prediketnya merupakan keseluruhan yang berkaitan. Berhubung pelaksanaan pembukuan hadiṡ jauh setelah Nabi Muhammad wafat dan melalui beberapa generasi, maka mereka mempunyai cara tertentu yang berbeda, satu sama lainnya.

Para ulama berusaha untuk membedakan hadis yang ṣahiḥ dari yang ḍo'if, dari yang kuat pada yang lemah. Dalam hal ini para ulama berusaha mempelajari sejarah kehidupan para perawi agar dapat diketahui cacat tidaknya seorang perawi secara lengkap.

Untuk itu para ulama telah membuat peraturan guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan mana orang-orang yang dapat diterima periwatannya dan mana yang tidak. Juga menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi, hal ini untuk menilai status kejujuran dan keadilan perawi tersebut.

Adapun syarat-syarat bagi seorang perawi adalah :

a. Baligh
b. Islam
c. 'Adil ketika meriwayatkan
d. Lebih kuat kedobitannya dari pada lalainya. (Khudori Bek, 1965, 216)

Al Amidi mengemukakan sebagai berikut :

a. Mukallaf
b. Muslim
c. Hafalannya lebih kuat
d. Bersifat adil (Al Amidi, II, 1967, 64-69)

Sedang Hashi mengemukakan sebagai berikut :

a. Beragama Islam
b. Sudah sampai umur
c. 'Adil
d. Dobit (Hashi, 1974 b, 41-42)

Dari rumusan diatas ternyata tak jauh berbeda dalam menetukan persyaratan penerimaan perawi yaitu : Baligh, Islam, 'Adil dan Dobit.

1) Balig (sudah sampai umur)

Kedewasaan perawi ketika meriwayatkan hadis, dan menerimanya memegang peranan penting. Menurut teori sangkaan, tanpa kedewasaan (mukallaf) seorang perawi tidak dapat dijamin kemampuan daya hafalannya dan tidak terpeliharanya apa yang diterima dan diriwayatkannya.

Adapun batasan umur seorang perawi yang dapat dite-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rima periwayatannya, para ulama berbeda pendapat : " Musa bin Harun Al Hammal, apabila ia dapat membedakan antara lembu dan keledai. Yahya bin Mu'in, sekurang-kurangnya berumur 15 tahun.(Hasbi, 1974, b, 39)

Ijma' ulama' salaf berpendapat, bagi anak yang sudah mendatangi majlis hadis apabila meriwayatkan hadis setelah baligh periwayatannya diterima.(Khudori Bek,1965,216)

2) Islam

Para ulama sepakat persyaratan sebagai perawi ialah Islam, perawi orang kafir tidak dapat diterima. Hal ini sesuai dengan Firman Allah :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبإ فتبينوا ان تصيبوا
قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

" Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasiq membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpahkan sesuatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga kamu akan menyesal atas perbuatan itu. (Depag.1984,846)

Hal tersebut adalah wajar, sebab hadis adalah merupakan dasar agama Islam setelah Al Qur-an, maka tidak etis bila hadis diriwayatkan oleh orang selain Islam, tapi dibuat dasar oleh orang Islam.

3) 'Adil

'Adil merupakan syarat mutlaq bagi seorang perawi hadis, dan cacat-cacat lain yang dapat membuat tertolaknya suatu riwayat. Adil menurut Khudori ialah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العدالة ملكة تحمل على ملازمة التقوى والمروءة وادناها ترك الكبائر وعدم الاصرار على الصغائر وترك ما تحمل بالمروءة

" Bakat yang membawa seseorang untuk menetapi taqwa - dan muru'ah, paling rendah keadilan adalah meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus menerus melakukan dosa kecil dan tidak merusak muru'ah.(Khudori Bek,1965,216)

Sedangkan hashi mendifinisikan adil adalah : Suatu tenaga jiwa - malakah - yang mendorong kita tetap berlaku taqwa dan memelihara muru'ah.(Hashi,1980 a, 229)

Dari uraian diatas pada dasarnya sama yaitu :

a) Taqwa

b) Menjauhi dosa, baik besar maupun kecil

c) Menjauhi perangai yang kurang baik.

Adapun dalam menetapkan keadilan perawi, para ulama menetapkan istilah-istilah dalam bentuk lafad yang menun - jukkan sifat dari rawi sesuai dengan kwalitas keadilannya.

Ibnu Hajar membagi enam martabat bagi ta'dil :

1). Tiap ibarat yang menggunakan fi'il tafsil

اوثق الناس : orang yang paling tiqah

اثبت الناس حفظا وعدالة orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya

2). Tiap ibarat yang menggunakan derajat ketiqahan rawi dengan mengulang lafad yang menunjukkan keadilan dan kedobitannya

ثبت ثبت : orang yang teguh lagi teguh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثقة ثقة : orang yang tsiqah (lagi)tsiqah

ثبت ثقة : orang yang teguh (lagi) tsiqah

حافظ حجة : orang yang hafiẓ (lagi) petah lidah

3) Menunjuk keadilan dengan suatu lafaẓ yang mengandung - arti kuat ingatan

ثبت : orang yang teguh

متقن : orang yang meyakinkan ilmunya

ثقة : orang yang tsiqah

حافظ : orang yang hafiẓ

4) Menunjuk keadilan dan ḍabiṭan, tapi dengan lafaẓ yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil

صدوق : orang yang sangat jujur

مأمون : orang yang dapat memegang amanat

لا بأس به : orang yang tidak cacat

5) Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terfahamkan ada nya ḍabiṭan

صدوق : orang yang berstatus jujur

جيد : orang yang baik haḍisnya

6) Menujuk arti mendekati cacat, di ikuti dengan lafaẓ Insyā Allah

صدوق ان شاء الله : orang yang jujur Insyā Allah

فلان ارجو بان لا بأس به : orang yang diharapkan tsiqah

فلان صويلح : orang yang sedikit kesalehannya

فلان مقبول حديثه : orang yang diterima haḍisnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martabat bagi tajrih

1) Menunjuk pada keterlaluan cacatnya, dengan lafaẓ af'āl-At Tafḍil

اوضع الناس : orang yang paling dusta

أكذب الناس : orang yang paling bohong

2) Menunjuk kesangkaan cacat dengan lafaẓ mubaligah

كذاب : orang yang pembohong

وضاع : orang pendusta

دجال : penipu

3) Menunjuk kepada tuduhan dusta atau bohong

فلان متهم بالكذاب : orang yang dituduh dusta

متهم بالوضاع : orang yang dituduh pembohong

فلان ساقط : orang yang gugur

4) Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauhan

فلان لا يحتج به : orang yang tak dapat dibuat hujjah

فلان مجهول : orang yang tak dikenal identitasnya

فلان منكر الحديث : orang yang mungkar ḥadīṡnya

فلان مضطرب الحديث : orang yang kacau ḥadīṡnya

فلان واه : orang yang banyak di duga-duga

5) Mensifati rawi dengan sifat yang menunjuk kelemahan nya tapi sifat itu berdekatan dengan 'Adil

ضعيف حديثه : orang yang di ḍo'ifkan ḥadīṡnya

فلان فيه خلف : orang yang disingkiri

فلان ليس : orang yang lunak

فلان ليس بالقوى : orang yang tidak kuat.

(Fathur Rahman, 1980, 274 - 278)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dobit

Seorang rawi dikatakan dobit atau tidak dapat di ketahui dari kemasyhuran dalam masyarakat, atau dengan membandingkan dengan orang yang terkenal kedobitannya. Apabila banyak persamaan dari pada menyalahinya, maka ia dapat dikatakan seorang perawi yang dobit, akan tetapi bila sebaliknya, maka ia dikatakan tidak dobit.

B. Meneliti Matan hadis

Dimuka telah dijelaskan bahwa untuk menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak kita harus mengetahui persambungan sanad, mengetahui kwalitas rawi, begitu juga harus diketahui keadaan matan itu sendiri.

Meneliti matan hadis berarti meneliti apakah matan tersebut terdapat hal-hal yang menyebabkan diterimanya - atau di tolaknya hadis tersebut. Apakah dalam matan bertentangan dengan nas Al Qur-an atau hadis yang lebih sahih dan apakah tidak menyimpang dari kaidah bahasa dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan tidak diterimanya hadis tersebut sebagai hujjah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : untuk menentukan kwalitas suatu hadis kita harus meneliti terlebih dahulu hal-hal yang dapat menjadikan hadis tersebut di terima atau ditolak, adalah sebagai berikut :

a) Meneliti sanad hadis, apakah sanad hadis tersebut merupakan satu mata rantai yang saling bersambungan atau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Meneliti rawi hadiš, apakah perawi hadiš tersebut memenuhi kreteria perawi yang dapat diterima hadišnya atau tidak

c) Meneliti matan hadiš, apakah dalam matan tersebut tidak bertentangan dengan nas-nas yang lebih kuat maupun bertentangan dengan kaidah bahasa dan lainnya.

Dengan penelitian-penelitian tersebut seseorang akan dapat mengetahui kwalitas dan nilai suatu hadiš.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id